

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilibatkan untuk sebagai sumber perbandingan dan referensi. Tujuannya ialah untuk mencegah plagiarisme dan meminimalisir kemungkinan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti menyertakan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
A.	(Apriawan, Nurjannah, Pneumatica, 2020) Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah	Peran modal sosial seperti kepercayaan, nilai, dan norma merupakan unsur penting guna membantu pertumbuhan industri kerajinan tenun yang ada di desa sukarara. Dengan adanya modal sosial, pegrajin dapat membangun kerjasama yang efektif ditandai dengan saling mendukung serta adanya rasa solidaritas dan kekeluargaan, yang dapat membantu pegrajin untuk dapat mewujudkan tujuan bersama melalui jaringan sosial yang mampu membangun dan menciptakan hubungan untuk menghasilkan kolaborasi dalam mengembangkan industri kerajinan tenun yang ada di Desa Sukarara.
Perbedaannya adalah pada penelitian Apriawan, dkk. Berfokus pada peran modal sosial dalam pengembangan industri tenun, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemberdayaan <i>home industry</i> tenun.		
2.	(Fawaid & Fatmala, 2020)	<i>Home industry</i> sangat berkontribusi dalam

	<i>Home Industry</i> Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan <i>Financial Revenues</i> Masyarakat	peningkatan keuangan atau pendapatan masyarakat, baik bagi pemilik usaha maupun karyawan, serta dapat dijadikan sebagai strategi untuk memberdayakan usaha mikro. Industri rumah tangga berperan penting dalam meningkatkan kehidupan masyarakat, baik sebagai penyelamat finansial maupun sebagai sumber lapangan pekerjaan, sehingga pendapatan masyarakat yang berada di sekitarnya dapat meningkat.
Pada penelitian ini Fawaid dan Fatmala meneliti bagaimana dampak <i>home industry</i> terhadap perekonomian secara makro yaitu masyarakat sedangkan penelitian pada berfokus pada bagaimana dampak <i>home industry</i> terhadap kesejahteraan sosial keluarga.		
3.	(Suminartini & Susilawati, 2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha <i>Home Industry</i> Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Keberadaan <i>home industry</i> memiliki banyak manfaat yang tadinya hanya menjadi sumber penghasilan bagi pemilik usaha tersebut, tetapi secara tidak langsung membantu masyarakat di sekitar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya, memberdayakannya dengan keterampilan yang diberikan dalam proses produksi yang ada di <i>home industry</i> tersebut.
Berbeda pada obyek penelitian, sumartini dan Susilawati meneliti <i>home industry</i> kerudung. Sedangkan penelitian ini memakai obyek <i>home industry</i> tenun.		
4.	M. Firmansyah Purnomo (2024) Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Industri Kreatif Berbasis Partisipasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kota Mojokerto Jawa Timur	Pemberdayaan masyarakat di Kampung sepatu Mojokerto memerlukan strategi yang komprehensif agar warga kampung dapat siap dalam menghadapi perubahan dan bersaing dalam dunia industri. Masyarakat perlu meningkatkan partisipasinya melalui implementasi langkah-langkah konkrit yang

		memperkuat partisipasi aktif warga.
Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh firmansyah berfokus pada mengkaji strategi pemberdayaan. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi keluarga melalui <i>home industry</i> tenun.		

Sumber : data diolah 2025

B. Pemberdayaan Ekonomi

1. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuasaan atau kebudayaan. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa inti dari pemberdayaan seringkali berkaitan dengan konsep kekuasaan (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014). Secara umum, pemberdayaan adalah suatu konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rakyat agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Melalui partisipasi ini, diharapkan akan muncul kesadaran dari individu dan kelompok lain dalam masyarakat untuk mencontoh tindakan tersebut (Usman, 2004).

Murdikanto dalam (Setyo Putra & Rahaju, 2022), menjelaskan bahwa pada dasarnya, pemberdayaan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat agar mereka dapat dan bersedia berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program dan kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, fisik, maupun mental. Dari perspektif penggerak perekonomian, pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pembangunan masyarakat dengan

menekankan peran manusia sebagai subjek utama dalam proses pembangunan (Permana, 2022).

Ekonomi merupakan aspek yang sangat krusial untuk diberdayakan, terutama karena banyaknya tantangan yang berkaitan dengan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Permasalahan kemiskinan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi secara keseluruhan (Safei, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pemberdayaan ekonomi, dimana masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kondisi ekonomi mereka sendiri. Permana (2022) menyatakan bahwa, pemberdayaan ekonomi melibatkan peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang ada dan menciptakan peluang ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk memperkuat sektor ekonomi agar mampu bersaing secara efektif. Definisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri dan terbebas dari permasalahan yang dapat berkaitan dengan perekonomian (Yuniarsih & Yuyun, 2021). Kurnia (2017) menyatakan bahwa model pemberdayaan ekonomi merujuk pada berbagai pendekatan yang digunakan oleh seseorang pemberdaya dalam melaksanakan

pemberdayaan di sektor ekonomi. Pemberdayaan ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ekonomi Indonesia dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang ada.

2. Indikator Keberhasilan

Menurut Suharto (2009), berikut adalah indikator keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi :

- a. Kebebasan Mobilitas : Kebebasan mobilitas adalah kemampuan individu atau kelompok untuk berpindah tempat dengan bebas guna mencari peluang ekonomi yang lebih baik, baik itu dalam mencari pekerjaan, berbisnis, atau akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil : Merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses dan membeli kebutuhan dasar, yang berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan.
- c. Kemampuan untuk membeli komoditas bernilai tinggi : Kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses dan memperoleh barang-barang yang memiliki nilai lebih, seperti peralatan produksi atau barang konsumsi yang lebih mahal.

3. Bentuk pemberdayaan ekonomi

Menurut Riadi (2020), terdapat beberapa bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga, yang meliputi :

- a. Penyediaan bantuan modal sosial
- b. Dukungan untuk pembangunan infrastruktur
- c. Bantuan dalam pendampingan
- d. Penguatan kelembagaan
- e. Penguatan kemitraan usaha

C. *Home Industry*

1. Konsep *home industry*

Home dapat diartikan sebagai tempat tinggal sedangkan *industry* merujuk pada kerajinan atau produk barang yang dihasilkan. *Home Industry* adalah jenis usaha kecil yang aktivitas ekonominya berfokus di rumah. Dalam konteks ini, *home industry* memungkinkan individu atau keluarga untuk memanfaatkan ruang di rumah mereka untuk memproduksi barang atau menyediakan layanan, sehingga menciptakan peluang ekonomi tanpa harus memiliki lokasi yang terpisah. Lebih ringkasnya *home industry* adalah usaha individu yang dijalankan di rumah untuk memproduksi barang baru. Selain itu *home industry* dikenal sebagai perusahaan kecil karena operasionalnya yang berfokus di rumah atau merupakan usaha keluarga yang dikelola oleh anggota keluarga (Fawaid dan Fatmala, 2020)

Sumartini dan Susilawati (2020), *Home Industry* juga dapat diartikan sebagai industri rumahan, karena merupakan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home Industry* atau Industri rumahan adalah tempat tinggal yang berfungsi sebagai lokasi usaha, baik dalam bentuk jasa usaha jasa, kantor, maupun perdagangan.

Menurut UU No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, industri merupakan suatu usaha atau kegiatan yang mengelola bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, industri juga dapat menghasilkan jasa. Menurut undang-undang tersebut, *home industry* atau industri rumahan adalah industri yang memiliki jumlah pekerja yang terbatas.

Keberadaan *home industry* sangat memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, *home industry* juga dapat menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Potensi nyata dari *home industry* dapat mendukung pembangunan ekonomi, karena dapat menyerap tenaga kerja, dapat menghasilkan barang atau jasa dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, serta meningkatkan perekonomian daerah.

2. Ciri-ciri *home industry*

Menurut Afriyani (2017), berikut adalah ciri-ciri dari *home industry* :

- a. Dikelola oleh pemiliknya
- b. Usaha dilakukan di rumah
- c. Produksi dilakukan di rumah dan pemasaran biasanya dilakukan tidak jauh dari rumah
- d. Modalnya kecil dan terbatas
- e. Jumlah tenaga kerja terbatas dan hanya orang-orang yang terdekat
- f. Berbasis kekeluargaan atau rumah tangga
- g. Lemah dalam pembukuan
- h. Manajemen dilakukan langsung oleh pemilik

D. Kesejahteraan Keluarga

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”, yang menurut KBBI merujuk pada keadaan yang mencakup rasa aman dan tenteram baik secara fisik maupun mental. Keadaan Sejahtera seringkali berbeda-beda bagi setiap individu atau keluarga, dipengaruhi oleh filosofi hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Konsep kesejahteraan mencakup kondisi kehidupan yang meliputi aspek material, sosial, dan spiritual. Kesejahteraan tidak hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi juga melibatkan rasa aman, moralitas, dan ketentraman bagi individu maupun kelompok masyarakat (Kuswardinah, 2019).

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam kuswardinah (2019), kata “keluarga” berasal dari kata “kawula”, yang berarti saya, abdi, atau hamba, yang memiliki tugas dan kewajiban untuk mengabdikan diri. Dalam konteks ini, warga berarti bahwa setiap anggota memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan kelompoknya. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk saling membantu dan melengkapi satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, setiap anggota juga berhak untuk menyampaikan ide atau pendapatnya, serta memiliki kewajiban untuk saling mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat satu sama lain.

Untuk memahami lebih lanjut terkait konsep keluarga dibawah ini akan diuraikan definisi keluarga menurut beberapa ahli yang dikutip dalam Awaru (2017) :

1. Duvall dan Logan (1986), keluarga terdiri dari individu-individu yang terikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi, dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya
2. Friedmen (1988), keluarga adalah sekumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi, dan kelahiran, dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama. Keluarga juga berfungsi untuk meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial individu di dalamnya, yang ditandai

dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung dengan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama

3. Narwoko dan Suyanto (2004), keluarga merupakan pranata sosial fundamental yang menjadi dasar bagi berbagai pranata sosial lainnya yang berkembang dalam masyarakat maupun di seluruh dunia. Keluarga adalah kebutuhan *universal* bagi manusia dan berfungsi sebagai pusat aktivitas paling penting dalam kehidupan individu.
4. Elliot and Merrill : Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk diakui sebagai keluarga, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu adanya perkawinan, kelahiran, atau adopsi.

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1992 Pasal 1 ayat 11, keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, taat kepada tuhan yang maha esa, serta memiliki hubungan harmonis, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat serta lingkungan.

Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mudah akan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupannya dibandingkan dengan keluarga yang terlalu sering mengalami kesulitan. Keluarga adalah bagian terkecil dalam kelompok masyarakat. Kehidupan keluarga saling

mempengaruhi, bila suatu keluarga sejahtera, maka masyarakat akan sejahtera. Begitupula sebaliknya bila dalam masyarakat terdapat perselisihan, maka keluarga juga anggota-anggota masyarakat akan merasakan keadaan itu. Oleh karena itu untuk membentuk masyarakat yang makmur dan sejahtera, kehidupan keluarga perlu diperbaiki, dan dibawa ke arah yang lebih sejahtera.

2. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Menurut BKKBN indikator kesejahteraan keluarga mencakup beberapa aspek penting untuk menilai kondisi keluarga. Berikut adalah beberapa indikator tersebut :

1. Kesehatan : Keluarga harus memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai seperti imunisasi dan perawatan ataupun pemeriksaan bagi keluarga yang sakit
2. Pendidikan : Setiap anggota keluarga memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang layak, minimal dapat menyelesaikan pendidikan dasar
3. Ekonomi : Keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan dasar, sandang, dan papan. Dimana anggota keluarga memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
4. Kemandirian Ekonomi : Keluarga diharapkan memiliki sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan, serta kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik

5. Kesejahteraan Mental : Keluarga harus memiliki kondisi mental yang baik, termasuk dukungan emosional antar keluarga

Indikator ini memiliki peran yang cukup penting untuk membantu mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan keluarga dan membantu dalam perencanaan program-program yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Indikator yang telah disebutkan ialah parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan individu dalam keluarga ataupun keluarga yang ada di lingkungan masyarakat.

3. Klasifikasi Kesejahteraan Sosial Keluarga

Menurut Departemen Sosial RI (1992), Klasifikasi kesejahteraan sosial keluarga merupakan upaya untuk mengelompokkan kondisi keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan kondisi keluarga agar dapat diberikan intervensi atau bantuan sesuai kebutuhan mereka.

Berikut klasifikasi kesejahteraan sosial keluarga menurut Departemen Sosial RI (1992) :

A. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, maupun akses kesehatan. Mereka umumnya hidup dalam kondisi kekurangan, tidak memiliki akses layanan sosial dasar secara memadai. Adapun karakteristik keluarga pra-sejahtera adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan sangat rendah atau tidak tetap

- 2) Tempat tinggal tidak layak huni
- 3) Anak tidak atau belum sekolah karena keterbatasan ekonomi
- 4) Kesulitan mendapatkan layanan kesehatan

B. Keluarga Sejahtera I (KS I)

Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti pendidikan lebih lanjut, rekreasi, atau tabungan. Adapun karakteristik dari Keluarga Sejahtera I menurut BKKBN (2010) ialah sebagai berikut

- 1) Sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari
- 2) Tempat tinggal sudah lebih layak meskipun sederhana
- 3) Anak-anak sebagian besar sudah bisa bersekolah
- 4) Belum mampu memiliki tabungan atau investasi

C. Keluarga Sejahtera II (KS II)

Keluarga yang tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga mulai mampu memenuhi sebagian kebutuhan pengembangan seperti pendidikan anak, transportasi, dan perawatan kesehatan yang lebih baik.

Berikut adalah karakteristik dari Keluarga Sejahtera II menurut BKKBN (2010) :

- 1) Mampu menyekolahkan anak sampai tingkat menengah
- 2) Tempat tinggal layak dan lingkungan cukup baik
- 3) Mulai memiliki tabungan atau simpanan
- 4) Mulai aktif dalam kegiatan sosial masyarakat

D. Keluarga Sejahtera III (KS III)

Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan secara baik, serta aktif berkontribusi dalam masyarakat. Menurut BKKBN (2010) berikut adalah karakteristik keluarga sejahtera III :

- 1) Mampu menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi
- 2) Memiliki rumah yang layak dan fasilitas yang memadai
- 3) Aktif dalam organisasi atau kegiatan sosial
- 4) Memiliki tabungan, asuransi, dan investasi

E. Keluarga Sejahtera III (KS III Plus)

Keluarga yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada masyarakat. Berikut adalah karakteristik Keluarga Sejahtera III menurut BKKBN (2010) :

- 1) Mampu menjadi teladan di masyarakat
- 2) Mampu membantu keluarga lain yang belum sejahtera
- 3) Memiliki penghasilan lebih dari cukup dan aset produktif
- 4) Menjadi pelopor kegiatan sosial dan kemasyarakatan